

Manifestasi Nusantara Mengkini pada Konsep Karya Interior Arsitektur Andy Rahman (Studi Kasus: *Omah Boto*)

Andreas Ricko Wijaya, Yusita Kusumarini, Filipus Priyo Suprobo

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: rycooandreass@gmail.com; yusita@petra.ac.id; priyo_suprobo@yahoo.com

Abstrak— Andy Rahman adalah seorang arsitek yang belakangan dikenal melalui proses berkaryanya yang cenderung mengangkat dan mengedepankan unsur ke-Nusantara-an. Jika dilihat melalui perkembangan karyanya, terdapat perbedaan yang signifikan pada karya-karyanya sebelum dengan karya terbarunya, *Omah Boto*, yang secara total menggarapnya melalui penggalian akan potensi lokal serta unsur dan esensi tradisional—yang seringkali diabaikan dan ditinggalkan oleh kebanyakan desainer. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan tradisi nenek moyang yang diterapkan Andy Rahman serta telaah konsep Andy Rahman yang mencoba mengangkat kembali tradisi tersebut untuk membuatnya tampil lebih mengkini, modern dan kontemporer pada karyanya tersebut. Menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu dengan wawancara secara mendalam bersama narasumber, observasi (melalui seminar dan kritik karya pada *Open House Omah Boto*), dokumentasi lokasi dan suasana interior arsitektur *Omah Boto*, serta studi literatur terkait Interior dan Arsitektur Nusantara. Hasil penelitian ini akan mengungkap sejauh mana terapan esensi tradisional diimplementasikan dalam konsep karya interior arsitektur Andy Rahman pada karya *Omah Boto*.

Kata Kunci—Andy Rahman, manifestasi, nusantara mengkini, interior arsitektur, *Omah Boto*

Abstract— Andy Rahman is an architect who was later known through his work process which tended to uphold and prioritize the elements of Nusantara. When viewed through the development of his work, there are significant differences in his latest work, *Omah Boto*, which totally works through the exploration of local potential and traditional elements and essences - which are often ignored and abandoned by most designers. This research was conducted to find out the application of the ancestral traditions applied by Andy Rahman and the study of the concept of Andy Rahman who tried to re-establish the tradition to make it appear more up-to-date, modern and contemporary in his work *Omah Boto*. Using descriptive qualitative methods, namely in-depth interviews with speakers, observations (through seminars and work critics at *Omah Boto Open House*), documentation of the location and atmosphere of *Omah Boto's* architectural interiors, as well as literature studies related to Interior and Archipelago Architecture. The results of this study will reveal the extent to which traditional essence applied is implemented in Andy Rahman's architectural interior works in his work *Omah Boto*.

Keywords—Andy Rahman, manifestation, nowadays archipelago, architectural interior, *Omah Boto*

I. PENDAHULUAN

MELALUI serangkaian proses yang kian menjadi panduannya untuk semakin yakin pada idealismenya serta prosesnya menemukan arah arsitektur, Andy Rahman sedikit demi sedikit belajar, perlahan mendalami kemudian mempertahankan jati diri pada proses berkaryanya. Setelah menghadapi pengalaman hidup yang konon membawanya pada titik credo: “Profesi Arsitekturnya sebagai Jalan untuk Kembali”-lah yang menjadi sebuah dasar spiritual baginya, hingga kini selalu ia coba ekspresikan sebagai sebuah “kecintaan” untuk menghasilkan karya yang lebih dari hanya sekedar tuntutan profesi. Dari sanalah kemudian karya-karya rancangannya berkembang pada rentetan pertanyaan yang lebih memikirkan tentang: faktor-faktor kondusif (terkait masyarakat dan konteks lingkungan, potensi dan kekayaan alam) dalam proses perancangan, konsep Nusantara yang mendasari karya (esensi tradisi nenek moyang dan ketukangan), hingga konsistensi konsep tersebut pada karya-karya berikutnya. Oleh semuanya itu, kemudian bermuara pada proses merancang untuk menciptakan sebuah karya interior arsitektur yang memiliki jati diri, jati diri perancangannya pada karya yang terbangun, itu semua tidak lain berawal dari dasar spiritual tentang berbagi kebaikan, menciptakan lingkungan binaan yang dapat diterima semua elemen yang terlibat, terlebih karya yang dibangun berdasar kontekstual.

Penggalian akan makna yang terkandung dalam konsep karyanya inilah yang coba penulis tangkap melalui telaah kritis dan mendalam terkait pemikiran Andy Rahman yang telah gigih melakukan riset yang dilakukan sejak 2014 hingga kini, mengenai Nusantara mengkini dan *craftsmanship* pada karya yang disebutkan *Omah Boto*.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Di mana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki [15]. Sementara pada tahap pengumpulan data menggunakan metode studi literatur, dan metode *affinity diagram*. Metode studi literatur dilakukan terkait tentang penulisan biografi tokoh dan sebagai referensi penyusunan

konten. Sedangkan *affinity diagram* dilakukan dengan cara mengumpulkan pustaka (publikasi online ataupun offline), wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini data *affinity diagram* merupakan data terpenting dimana data yang dikumpulkan pada prosesnya menjadi materi yang dianalisa. Analisa data-data sekunder berupa dokumentasi baik tulisan maupun gambar dan foto dilakukan secara deskriptif dengan metode argumentasi logis untuk mendapatkan pemahaman tentang penerapan pengkinian arsitektur Nusantara yang ditelusuri melalui karya interior arsitektur Andy Rahman pada Omah Boto. Sebagai mana yang dinyatakan oleh Guba dan Lincoln [6] mengenai analisis isi pada penelitian kualitatif, bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan (generalisasi) melalui usaha menemukan karakteristik pesan. Hasil analisis isi kemudian di analisis lagi menggunakan analisis komparasi (analisis perbandingan) untuk menemukan generalisasi antara hasil analisis data dengan kajian teori.

III. LANDASAN TEORI

A. Teori Arsitektur Nusantara

Indonesiasi arsitektur yang dimaksud adalah upaya membangun dan mengembangkan seni bangun atau arsitektur yang memiliki karakter, roh, jiwa dan nilai-nilai Indonesia. Arah atau orientasi pengembangan ini didasarkan oleh antisipasi derasnya arus pengaruh budaya asing, khususnya semenjak kolonialisme hingga pasca kemerdekaan. Didasari bahwa kolonialisme yang berlangsung tidak kurang dari setengah abad itu telah mengubah sebagian besar sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia, tidak terkecuali dalam bidang arsitektur dan interior [2].

Beberapa prinsip dasar arsitektur Nusantara dari beberapa penelitian, adalah sebagai berikut: 1) Arsitektur Nusantara adalah sebuah pernyataan yang mengandung beribu gambaran dan persepsi. Merupakan proses pembelajaran dari ilmu pengetahuan yang pernah dipelajari sejak sekolah dasar di mana Nusantara merupakan sebuah *setting* tempat yang luas, terdiri dari beberapa pulau dan berisikan penduduk dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda dan sangat beragam. Didasari oleh pengetahuan sejarah yang diberikan sejak mulai dikenalkan dengan setting dimana Nusantara itu berada, adalah berawal dari kekuasaan masa Majapahit. Dengan demikian, maka kita akan mengetahui bahwa batasan tentang tempat itu menjadi sangat luas. Karena ketika berbicara tentang Nusantara, kita diingatkan kembali oleh sebuah karya besar Gajah Mada yakni sumpah Palapa yang tidak lain berisi tentang ke-Bineka Tunggal Ika-an yang menunjukkan bahwa tempat yang begitu luas dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan berbagai latar belakang budaya, namun tetap dalam satu naungan yang disebut Nusantara. Dari sanalah pemahaman terhadap arsitektur Nusantara harus pula dilandasi dan dipahami selayaknya “Sumpah Palapa” yang tidak menutup kemungkinan adanya pertalian dari berbagai suku bangsa seperti misalnya antara Jawa-Madura-Sumba-Timor-Batak dsb. Merupakan sebuah pencarian tentang hakekat berarsitektur dalam bumi Nusantara ini [3]. 2) Mempelajari tentang arsitektur Nusantara adalah bagaimana mempelajari

kebergaman atau ke-Bineka Tunggal Ika-an dalam sebuah kacamata atau dalam kebersatuan. Memang tidaklah menjadi hal yang mudah, akan tetapi satu sikap yang seharusnya dibina sedini mungkin ketika mencoba mengerti dalam sebuah pemahaman yang hakiki, berbicara tentang dasar, prinsip dan pedoman. Oleh karena itu yang ditelusuri bukan dalam perbincangan fisik saja, tetapi lebih pada pengetahuan dasar yang melatar belakangi sebuah fungsi, seperti misalnya bukan berbicara dengan dasar sebuah kamar tidur atau bilik, melainkan berbicara tentang sebuah pernaungan dengan nilai-nilai yang berada dibalik pernaungan tersebut [3].

Pangarsa mengemukakan definisi dari Nusantara bahwa Dari kata Kawi “nuswa” atau “nusya” yang berarti pulau, dan “antara”: menunjuk area berpulau-pulau mulai Semenanjung Malaka di Barat, Papua di Timur, Pulau Formosa di Utara pada batas garis lintang $23\frac{1}{2}^{\circ}$ LU, dan Pulau Rote yang terletak di batas paling Selatan Indonesia. Itu sering dilihat sebagai wilayah dimana bahasa dan tradisi Malayo-Melanesia-Polynesian cukup dominan. Dalam penelitian ini Pangarsa mencoba menampilkan ciri utama dari arsitektur di wilayah Nusantara melalui beberapa poin dengan uraian sebagai berikut [4]:

1) Adalah arsitektur pernaungan. Ruang-luar Arsitektur Nusantara adalah ruang berkehidupan bersama. Itulah yang menunjukkan bahwa pernaungan adalah arsitektur bagi fitrah manusia. Arsitektur Nusantara bagai bayi di dalam perlindungan rahim batas teritori yang kokoh, meski sebenarnya ia hanya bernaung saja di dalamnya. Di dalam kekokohan perlindungan rahim, ia tetap terkait dengan dunia-luar lewat jasad sang ibu. Arsitektur pernaungan ada dalam kerangka-struktural dan kaitan-sistemik dengan lingkungannya. Itulah yang akhirnya dapat dipakai menjadi sebuah universalitasnya, dapat digunakan di mana pun di muka bumi. Maka dapat dipahami, sangat sulit menerapkan konsep arsitektur pernaungan di belahan bumi sub-tropik empat musim yang hanya berlingkungan-daun seperempat tahun saja. Tiga perempat tahun yang lain, iklim dingin lebih banyak mendesak-paksa. manusianya untuk masuk ke dalam ruang perlindungan. Ruang-luarnya sulit dimanfaatkan sebagai ruang bersama yang bernuansa akrab. Arsitektur pernaungan adalah konsep yang sangat tergantung pada sifat dan keadaan struktur dan sistem di luar tapak. Ketika keadaan eksternal berubah, kualitas pernaungan itu pun ikut berubah.

2) Arsitektur Nusantara berkembang dari tradisi berhuni di lingkungan berpohon-pohon, dan bukan di lingkungan bergua-gua. Arsitektur Nusantara yang merupakan pernaungan merupakan hasil kristalisasi pengalaman empirik selama ribuan tahun. Hampir seluruh penelitian mutakhir tentang budaya bermukim di Asia tropis lembab, menunjukkan bahwa ruang bersama tempat kehidupan sosial penuh keakraban bagi masyarakat manusia tropis lembab adalah pada jalan lingkungan, gang, halaman bersama, ruang-bersama desa, sekitar pundèn, ruang antar-empèran rumah. Singkatnya: ruang-terbuka-bersama. Jika ada atap, batang-kayu kolom strukturnya tetap memberi karakter terbuka dan dapat menjalin pertautan spasio-visual dengan ruang lain. Kolom-kolom rumah panggung berupa garis, esensinya tak mengkomsumsi ruang; lantai yang didukung kolom-kolom itu justru memproduksi ruang. Kini arsitektur bangunan gedung di Indonesia dapat digolongkan menjadi “AC-tektur” dari

golongan mempunyai yang dari awal memang sudah menolak berjendela, tertutup rapat serta menjadi benteng perlindungan dari iklim-mikro kota yang makin panas-ganas dengan jalan pintas untuk dirinya sendiri. Golongan kedua adalah “nonArktektur” dari golongan tak mempunyai lemah-papa dalam segala pengertian: sumpek, sumuk, dan semrawut. Nusantara sungguh beruntung (di masa lalu) dianugerahi alam ramah.

3) Ketiga, Pulau-pulau Arsitektur Bahari Mentawai dan Nias berbeda ciri meski letak geografisnya dekat; Madura dan Jawa Timur pedalaman pun tak dapat dipersamakan. Keunikan lokalitas tak kenal jarak, tetapi ditentukan oleh eksklusifitas jejaring peradaban yang di masa lalu, terbatas oleh air laut. Satuan hunian ruang budaya di Nusantara terbentuk lewat eksklusifitas pulau-pulau. Dengan demikian, pada hamparan lautnya nan luas, kemajuan teknologi. Berkaitan pula dengan pertumbuhkembangan arsitekturnya masing-masing.

B. Nusantara Mengkini

Keberkelanjutan arsitektur Klasik Indonesia menuntut adanya pengkinian. Tujuan dari pengkinian arsitektur Nusantara adalah menjaga kesinambungan dan keharmonisan antar arsitektur percampuran maupun etnik Nusantara [5]. Pada arsitektur klasik Indonesia dalam hal ornamen adalah kenyataan bahwa kita memiliki khasanah yang sangat kaya dan beraneka ragam. Masing-masing anak bangsa ataupun daerah memiliki kekhususan dalam ornamennya. Ornamen-ornamen diperlukan kehadirannya untuk menyempurnakan penampilan, memperkaya teknik penyelesaian, dan mempertinggi kesan estetika arsitektur itu sendiri. Jika ini disadari oleh para arsitek Indonesia, tidaklah mustahil untuk dikatakan bahwa di arsitektur Indonesia ornamennya jauh lebih kaya daripada semua Jenis ornamen yang ada di Barat[7]. Sebagai pembuktian bahwa arsitektur Nusantara adalah arsitektur yang berornamen dan berdekorasi, dapat dilihat pada hasil penelitian Prijtotomo (1995) mengenai persolekan arsitektur Biak melalui kajian penafsiran (interpretasi).

Dalam konteks mengkinikan, arsitektur Nusantara juga berbicara mengenai teknologi modern, yang tetap dijadikan sebagai tamu (eksternal), untuk itu perlu distilir kedalam gagasan arsitektur Nusantara (internal). Artinya, pengkombinasian (transformasi dan modifikasi) antara gagasan modern dengan gagasan arsitektur Klasik untuk mencapai suatu karya arsitektur yang berciri Nusantara di sini, arsitektur Nusantara dapat diglobalkan (memodernkan arsitektur Indonesia)[3]. Contoh dari pengkombinasian ini dapat dilihat pada hasil penelitian Maria I. Hidayatun (2003) pada karya Gereja Puhsarang karya McLaine Pont.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jiwa Sang Perancang

Omah Boto atau rumah bata yang berada di Sidoarjo, secara konsep tata letak ruang pada rumah adalah yang sejatinya terkuak sebagai modifikasi dari denah Joglo atau rumah Jawa. Dalam kaitannya pembagian zona ruang *pendhapa*, *pringgitan* dan *dalem*. Namun yang coba *diimprove* Andy Rahman di sini adalah menjawab mengenai konteks permasalahan yang lebih

mengkinikan, itulah alasan mengapa akhirnya Joglo pada *Omah Boto* tersebut dirancang secara vertikal.

Rumah Tradisional di Indonesia pada umumnya dan Rumah Tradisional Jawa khususnya merupakan warisan nenek moyang yang tak ternilai harganya. Interiornya merupakan salah satu wujud sarana untuk berlangsungnya gaya hidup dan tata cara di masa lampau. Sunarmi menjelaskan bahwa, interior rumah tradisional yang ada merupakan satu wadah yang tidak dapat dipisahkan di samping eksistensinya sebagai karya seni. Interior rumah tradisional Jawa adalah karya seni sebagai fakta sosial yang muncul di masa lampau seiring dengan pengalaman hidup lainnya.



Gambar 1. Tampak eksterior *Omah Boto* [18]

Karena pada zaman dulu tanah masih murah dan aktivitas tidak terlalu banyak. Namun yang terjadi di zaman sekarang, tidak hanya tanah yang semakin mahal namun aktivitas juga menjadi semakin membutuhkan banyak ruang. Namun secara tipologi itulah yang ingin dimaknai Andy dalam *Omah Boto*, yang benar-benar merupakan terapan pendekatan yang sama dengan filosofi Joglo.

Dalam perjalanan seorang Andy Rahman, *Omah Boto* adalah yang sejauh ini paling lengkap mengimplementasikan hasil dari pendalamannya tentang tradisi ketukangan dan arsitektur Nusantara yang mengkinikan.

Andy bercerita bahwa jarang mendapati klien, yang minta konsep rumah yang rasanya itu Indonesia. Dan saat menggarap *Omah Boto* klien seperti memiliki angan dan keinginan yang sama dengan sang perancang. Klien menyampaikan dua hal yang cukup penting untuk melandasi konsep perancangan rumah ini nantinya. Yang pertama adalah sebuah rumah dengan karakter kuat karena itulah yang klien impikan sejak lama. Kedua, dia ingin orang begitu melihat rumahnya dapat langsung dikenali sebagai rumah orang Indonesia.

Lalu yang coba Andy lakukan adalah mengembangkan beberapa hal. Jadi karena me-Nusantara-kan atau mengkinikan arsitektur nusantara itu tidak melulu bicara tentang arsitektur, namun bisa jadi sebagai terapan segala hal yang mampu menjadi pemicu seseorang ketika yang dilihat secara visual dan diingat dalam memori bahwa itu adalah Indonesia. Misalkan saja batik, ketika orang melihat batik hal pertama yang terklaim adalah ingatan tentang Indonesia, begitupun

anyaman yang menjadi salah satu ciri yang hanya ada di Indonesia. Dan hal-hal itulah yang kemudian coba ditangkap oleh Andy Rahman dan ditampilkan dalam karyanya, *Omah Boto*.

Andy mencoba mengembangkan ke-Indonesia-an berdasarkan *pattern* beberapa batik yang menjadi inspirasinya untuk menata bata. Tak lupa dia juga melihat *gebyok* sebagai elemen yang memiliki potensi untuk diambil, karena *gebyok* adalah pintu utama rumah Jawa. Begitu melihat *gebyok* pasti yang pertama kali terpikir adalah ciri *wong Jowo* atau yang dalam Bahasa Indonesia adalah ciri orang Jawa.

Klien, sebelum merencanakan membangun rumah ini, dia telah terlebih dahulu mempelajari siapa Andy Rahman. Maka tidak perlu berpikir panjang, klien dapat merasakan *feel* serta jiwa dari karakter dan jati diri perancang rumahnya nanti adalah seseorang yang tepat, yang memiliki kesamaan pandangan tentang konsep perancangan yang pas untuk dirinya melalui diskusi bersama Andy Rahman. Itulah yang kemudian menjadi titik awal terjadinya kolaborasi antara banyak pihak dan terbentuklah konsep *Omah Boto*, setelah Andy menunjukkan presentasi riset yang telah dilakukan.

Saat pertama kali Andy memulai menggiatkan ketukangan adalah pada tahun 2014, di sanalah awal mula dia mencoba mengkomunikasikan apa yang ada di kepalanya untuk disampaikan ke tukang. Dan itulah yang kini juga coba diterapkan pula dengan lebih maksimal oleh Andy dalam prosesnya membangun *Omah Boto*.

Akhirnya di tahun 2017, yang menjadi awal Andy melakukan sebuah riset tentang bata sebagai dasar untuk menciptakan sebuah buku berjudul *Nata Bata* yang terbit pada 2019. Riset yang bermula di dunia kemudian dikerucutkan ke Jawa Timur kemudian ditarik kembali untuk diaplikasikan di proyek *Omah Boto*.

Selama periode tahun-tahun pendalam akan ketukangan dan arsitektur Nusantara yang dikinikan, Andy Rahman tidak hanya mencoba memahami bata namun juga ada material-material lain yang dipelajarinya, ada bata ringan, roster, bahkan kayu. Sebagai permisalan, ketika melihat proyeknya yang lain, misalnya di Pekan Baru karena tidak memiliki bata yang cukup bagus untuk diolah maka Andy tidak memaksakan bata sebagai material pokoknya, dan karena kayu adalah material yang diunggulkan di sana maka kayu sebagai material pokok pengerjaan desain perancangannya. Karena Indonesia melimpah material, maka dia mencoba mendesain secara kontekstual.

Di *Omah Bata* yang coba Andy kembangkan adalah 13 tektonika bata. Praktisnya klien cukup tertarik dan coba mempelajari lebih lanjut apa yang ditawarkan Andy, meskipun ada beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangannya. Pada akhirnya klien setuju dan menerima konsep itu, karena memang kebetulan klien juga menyukai bata.

Sedikit tips dari Andy Rahman, ketika kita berkomunikasi dan menceritakan sebuah gagasan kepada tukang, jangan memposisikan mereka sebagai arsitek atau desainer dengan langsung memberikan sebuah gambar teknik, karena mereka tidak pernah kuliah (namun tetap anggap mereka sebagai mitra kerja yang masukannya pun juga sangat perlu untuk kita dengar).

Ketika kita memberikan gambar 3d pasti mereka akan bingung, melihat gambar kerja pasti mereka stres. Inilah saat ketika kita menggunakan metode kode, dengan warna pada perancangan *Omah Boto* [7]

Masyarakat Nusantara adalah masyarakat dari tradisi lisan, bukan dari tradisi tulis. Di dalam masyarakat lisan, ucapan dan benda menjadi medium yang digunakan untuk mencatat dan merekam pengetahuannya. Rekaman-rekaman ini tentu tidak lagi dikatakan sebagai “sistem kepercayaan” tetapi “keping-keping pengetahuan”. Penyampaian-penyampaian ini tentu saja dengan ragam cara yang dilakukan yakni, rupa-rupa cerita (cerita rakyat hingga mitos dan legenda), nyayian, puisi lisan, hikayat, babad, pepatah dan petuah maupun matra dan doa. Rekaman-rekaman tersebut menunjukkan bahwa sebagian potensi arsitektur Nusantara untuk menunjukkan bahwa dirinya berlandaskan pada pengetahuan Teori In architecture. Pengetahuan-pengetahuan teori in architecture pada arsitektur Nusantara ini merupakan Pengetahuan yang mendasarkan pemahamannya atas arsitektur anak bangsa Nusantara[9]

Andy menerapkan metode itu, yang telah dibahas secara mendetail terlihat pada teknik tektonika penataan bata dalam bukunya, *Nata Bata*.

Andy tidak hanya mengembangkan *pattern* batik pada pengaplikasian penataan batanya, namun juga pada grafis. Karena yang dari dulu menjadi ciri desain Andy adalah interior arsitektur yang tidak lepas dari grafis yang dikontemporerkan, yang juga disesuaikan dengan perkembangan zaman sekarang.

B. Kerinduan Sang Perancang

Andy coba memahami dan mengambil cara bagaimana orang Nusantara membangun sebuah rumah, bahwa rumah tradisional Jawa yang menjadi tempat tinggal nenek moyang kita dahulu adalah hasil sebuah rancangan dari banyak pertimbangan, tata cara dan urutan-urutan yang berlaku pada masing-masing daerah. Masing-masing yang disertai dengan pemaknaan dan klasifikasi perancangan dalam perhitungannya karena ketika itu yang coba diterapkan, maka yang akan terjadi adalah keselarasan antara pengguna dengan alam. Di mana beberapa pertimbangan seperti pemilihan bahan, pemasangan ompak atau umpak, pembuatan *joghan* (lantai), pemasangan *ander* atau *saka gini* dan *molo*, pemasangan jendela, pintu serta penataan batanya sendiri, yaitu berdasarkan *petungan* (dalam arsitektur Jawa) namun ternyata itu berlaku juga di seluruh arsitektur Nusantara.

Lebih lanjut lagi, untuk memahami *petungan*. Pada pengerjaan sebuah rumah antara keluarga yang satu dengan lainnya tidak akan pernah sama, karena dimensinya adalah dimensi tubuh dari orang yang tinggal di dalam rumah tersebut. Itulah mengapa ketika rumah tersebut dijual dan dibeli oleh orang yang berbeda, sebuah rumah tidak akan pernah pas, karena memang rumah tersebut dibuat dan digunakan hanya untuk satu keluarga saja.

Petungan merupakan pedoman dan norma berkaitan cara berkonstruksi (bertektonika) pada masyarakat Jawa. petungan memberikan gambaran bagaimana seharusnya seorang desainer atau arsitekt bekerja. Pengungkapan pengetahuan pada

naskah-naskah ini tentunya harus dilakukan suatu interpretasi (penafsiran). Sehingga pengetahuan berupa teks (bahasa) dapat dijadikan sebagai pengetahuan arsitektur. Kajian interpretasi tentunya tidak menjadi sebagai kajian kebahasaan, tetapi arsitektur sebagai bahasa. Kajian mengenai interpretasi naskah-naskah Jawa dengan lengkap disajikan oleh Prijotomo pada bukunya yang berjudul “petungan (2005) dan (Re-) konstruksi pengetahuan masyarakat Jawa (2006) [10].

Tak hanya itu, karena kebutuhan, memori, keinginan, *site*, arah hadap dan lain-lainnya tidak pernah sama antara keluarga A dan keluarga B. Semua variable yang sangat banyak itu semuanya personal. Menurut Andy tidak bisa seperti *developer* lalu membuat rumah yang sama, yang diseragamkan, karena bukan seperti itu cara mainnya. Jadi rumah itu harus satu, di keluarga lain berbeda lagi. Memang sebagai perancang kita jadi harus menggali lagi, terus menerus semuanya dari awal. Karena seperti yang sudah dikatakan Andy, keluarga A belum tentu tepat dan pas ditinggali oleh keluarga B, C dan seterusnya.

Rumah itu akan selalu berbeda, dalam satu proyek ke proyek lainnya. Karena berhubungan dengan klien, kita membuat rumah yang menurut keinginannya maka itu sangat personal, hanya untuk keluarga itu. Kita tidak bisa membuat desain *copy paste*, jadi desain rumah itu ya khusus untuk satu keluarga, karena sangat personal tadi [16]

Karena hal-hal di atas yang membuatnya menjadi terlihat kompleks dan tidak lagi terlihat sederhana, tidak lantas menjadikan proyek penggarapan sebuah rumah dapat dianggap sebagai kesulitan yang harus dipersoalkan.

Sebenarnya bukan persoalan, tapi itulah tantangan yang menarik ketika merancang sebuah rumah tinggal [16]

Jadi begitulah yang mendasari Andy Rahman untuk menggarap *Omah Boto* sesuai dengan keinginan klien (dan juga visi misinya) mengeksplor lebih dalam penghayatan mengkinikan dan proses ketukangan yang coba digali lagi dari tradisi-tradisi orang-orang Nusantara zaman dulu dalam penggarapannya.

Coba bandingkan Le Corbusier dengan orang Jawa. Namun sayangnya orang-orang Jawa tidak pernah menulis, sehingga tradisi ini bila tidak ada yang mengenang dan dilanjutkan ke generasi kita berikutnya maka bisa saja sewaktu-waktu akan menghilang.

Namun tidak perlu berkecil hati, minder dan *inferior* karena kita dengan mereka (arsitek dunia) sama hebatnya [17]

Mewayu ayuning bawana atau yang diartikan sebagai memperindah keindahan dunia, yang kemudian diilhami sebagai bukti kolaborasi bersama banyak pihak melalui *budhi* atau daya cipta, ide, ingatan, kepekaan, rasa, jiwa dan hati seorang Andy Rahman untuk *makarya* (berkarya) menghasilkan karya yang disebutnya *Omah Boto*.

Andy juga mencoba menerapkan pendekatan serupa tentang *petungan* dalam tradisi Jawa, terhadap karyanya kali ini, namun dengan memberikannya suatu perbedaan.

Mengapa *Omah Boto*? Karena bukan hanya sekedar rumahnya dan fasadnya saja yang adalah bata, namun secara holistic (menyeluruh) bata sebagai komponen yang kuat untuk menyatukan keseluruhannya. Rumah yang sel pembentuknya adalah dari bata itu sendiri, yang mana *Omah Boto* tidak menggunakan matriks, namun lebih seperti apa yang diterapkan orang Jawa berdasarkan *petungan*. Di *Omah Boto* keseluruhan dimensinya adalah pemakaian dimensi bata. Berapa lebar, panjang dan tebalnya adalah ukuran dari bata. Sampai-sampai dimensi kusen, pintu, tangga, *railing*, kamar mandi dan seluruh rumah menyesuaikan dengan ukuran bata, jadi bata memang sebagai selnya.

Pada konsep perancangannya jika ditelaah lebih mendalam mengenai konsepsi bangunan tradisional Nusantara, Joglo yang diterapkan pada *Omah Boto*, bisa jadi Andy sebenarnya sedang mengungkapkan tentang sebuah terapan yang ingin mendekati lagi manusia (*Bhuwana Alit*) dengan alam sekitar atau alam semesta (*Bhuwana Agung*), sebagai upaya menyatukan kembali keduanya dalam sebuah karya rancang berupa *Omah Boto* sebagai wadah manusia dengan alam (bata yang adalah tanah) yang mendominasi huniannya. Lalu saat kedua hal tersebut menjadi selaras itulah yang kemudian mampu menumbuhkan kesempurnaan dalam sebuah karya rancangan [14].

Rumah tradisional Jawa merupakan tempat tinggal nenek moyang dahulu didirikan dengan urutan yang dibakukan sebagai adat tata cara yang dilakukan masing-masing daerah. Masing-masing disertai hitungan klasifikasi pendirian, penuh makna dengan dasar sebab akibat perhitungan kausal dalam rangka memperoleh keselamatan karena adanya keselarasan antara pemakai dengan alam [13]

Mungkin dari sanalah apa yang mengilhami Andy timbul untuk bersikeras membuat *Omah Boto* secara total mengaplikasikan bata untuk dipakai secara total pada hunian, tidak hanya dinding dan lantai, namun juga pada plafon.

Namun dari 13 tektonika yang diterapkan di *Omah Boto* tidak semua disetujui klien, yang paling akhir disetujui adalah tektonika yang terjadi di plafon, tepatnya pada mushola. Karena adanya bata yang menggantung di langit-langit, klien cukup was-was juga. Andy pun meyakinkannya menjadi sangat susah. Karena ketidakmungkinan pasti bisa terjadi ketika logika mengatakan bahwa ‘tidak mungkin bisa bata dapat menempel menggantung di langit-langit, kan?’

“Kalau kejatuhan satu ya lumayan juga,” kata si klien [17]

Kemudian Andy mencoba membuat *mock up* untuk dibuktikan pada klien, dan ketika klien melihat tukang-tukang dalam pengerjaannya, klien masih susah untuk menerima. Hingga tukangnyanya mencoba dengan cara *nggandoli* bata (bergelayut pada bata) yang menggantung di langit-langit untuk membuktikan kekuatannya, yang pada akhirnya klien percaya. Andy pun bernapas lega.

Batanya dibor satu per satu, dijahit kemudian dijepit. Karena konstruksinya pun ada dua, jadi tidak perlu khawatir [16]

Karena bata yang menggantung di area mushola tadi sholat pun jadi semakin khusyuk.

Filosofinya adalah bata dari tanah manusia dari tanah, sujud lihat tanah, hadap depan lihat tanah, berdoa menengadah ke atas lihat tanah. Karena nanti mati pun kita kembali ke tanah, lalu apa yang perlu disombongkan? [16]



Gambar 2. Proses pemasangan bata pada plafon [18]

Omah Boto secara keseluruhan sebenarnya adalah rumah *gedheg*. *Gedheg* adalah anyaman bambu. Yang menjadi pembeda, *Omah Boto* adalah anyaman bata.

"*Omah gedheg* walaupun tidak berjendela, kenapa bisa nyaman, bisa sejuk?" suatu kali Andy pernah mempertanyakan hal tersebut pada dirinya [17]

"Karena *gedheg* memiliki cela, *gedheg* tidak memiliki satu jendela namun ribuan jendela kecil," jawab Andy Rahman kemudian, pada dirinya sendiri [17]

Begitulah yang coba ditransformasikan pada *Omah Boto*. *Omah Boto*, begitu orang melihatnya maka yang terlihat adalah desain rumah yang sangat kontemporer sekali, karena bentukannya yang geometris kotak, di mana dalam *site* tersebut banyak rumah-rumah klasik dan *Omah Boto* menjadi

sesuatu yang memiliki tampilan paling berbeda, yaitu kotak. Ketika orang jalan, ke teras dan ruang tamu, orang akan melihat dan tanpa bertanya akan timbul dalam pikirannya, ini adalah rumah orang Indonesia, *omahe wong Jowo* (rumahnya orang Jawa).

C. Transformasi Jiwa dan Kerinduan Sang Perancang

- Pendhapa

Pendhapa yang dalam dialek Jawa yaitu pendhopo berasal dari bahasa sansekerta yang artinya bangunan tambahan adalah suatu bagian dalam sebuah rumah Jawa berada pada muka, bagian depan. Jika dilihat secara menyeluruh apa yang terapkan menjadi fungsi pendhapa yang adalah sebagai tempat berkumpul, bersosial, njagong (mengobrol)—ternyata tidak hanya dipakai dalam rumah Joglo di Jawa, namun yang juga diterapkan pula pada sejumlah besar arsitektur Nusantara. Seperti yang ada pada rumah tradisional Sumatra, Bali, Pulau Kalimantan, Malaya (termasuk juga Indocina), memang area yang bersifat komunal tersebut merupakan suatu hal yang perlu dan diwajibkan ada.



Gambar 3. Ruang komunal [18]

Di samping mengambil dari esensi *omahe wong Jowo*, terdapatnya pendhapa sebagai ruang komunal pada lantai pertama di *Omah Boto* merupakan ruang yang memang dibutuhkan oleh klien. Adanya area komunal ini karena klien yang suka dan sering kali mengadakan pengajian, maka inilah ruang yang difungsikan sebagai penunjang aktivitas, untuk kegiatan rutin tersebut yang dapat diakomodasi sebagai sebuah solusi penerapan, di mana sebelumnya rumah ini tidak dapat mengakomodasi itu.

Dalam area komunal tersebut terdapat sebuah artwork pada dinding yang terbuat dari bata sisa yang dipotong 2,5 cm, 5 cm, 7,5 dari ketiganya itu dikomposisikan dan merupakan hasil dari kolaborasi Andy Rahman dengan tukang-tukangnya.

- Pringgitan

Bagian pada rumah Joglo yang ketika menuju ke arah dalam, memiliki ruang yang disebut sebagai pringgitan. Area ini merupakan ruang yang berada di

tengah-tengah, peralihan atau transisi dari pendhopo menuju ke omah ndalem. Adanya pringgitan pada Joglo memang memiliki tujuan tersendiri, yaitu sebagai tempat untuk mengadakan pertunjukan wayang kulit maupun acara-acara tertentu. Namun yang teraplikasi pada pringgitan di lantai kedua Omah Boto adalah sebagai ruang keluarga, yang juga terdapat dapur dan mushola.



Gambar 4. Area dapur dan ruang keluarga [18]

Apa yang berusaha ditampilkan pada tampak keseluruhan interior Omah Boto adalah representasi dari visual yang coba diambil dari sesuatu yang mengingatkan kita terhadap apa yang menjadi budaya, kekayaan dan ciri negeri ini, sehingga Omah Boto benar-benar tampil secara meng-Indonesia. Di mana inilah yang dari awal diinginkan klien.

Klien yang juga sebagai aktor dalam perancangan karya ini, memiliki peran yang cukup penting dalam proses desain. Dia mencoba mendukung penggarapannya dengan berinisiatif memberikan masukan dan koreksi untuk perbaikan desain rumah ini. Sehingga ide-ide itu tidak hanya dimunculkan oleh perancang saja, melainkan semua aktor yang memiliki peran (perancang, klien dan juga tukang), sehingga dapat tercipta sebuah kolaborasi untuk mewujudkan wajah yang meng-Indonesia tadi.

Proses seperti ini sangat jarang didapatkan oleh arsitek, karena tidak semua klien adalah orang yang sadar desain, apalagi sadar akan material dan ke-Indonesia-an. [12]

Salah satu yang menjadi adaptasi dari motif-motif batik Parang untuk penyusunan bata dapat dijumpai pada dinding ruang keluarga dan mushola. Karena memang Andy ingin mengeksplorasi bata secara total dalam karya ini. Motif yang diadaptasi dari batik tersebut tidak hanya dapat ditemui pada dinding saja melainkan juga pada lantai mushola. Lantai tersebut merupakan yang juga mentransformasikan pola penyusunan bata berdasarkan pada motif batik Parang.

Tidak hanya visual yang coba Andy rangkum dalam tradisi yang dia pelajari. Ada sebuah makna spiritual yang dia tangkap dan coba mentransformasikan itu untuk menciptakan ruang paling suci di Omah Boto, mushola.

Yang tidak banyak orang tahu, di Sidoarjo juga terdapat candi peninggalan Majapahit, adalah candi

Sumur dan candi Pari (yang hingga sekarang masih terlihat utuh). Candi yang dibangun abad 14 tersebut menghadirkan tektonika yang sudah sangat canggih, itulah yang membuat Andy semakin mengagumi dan merasa perlu untuk belajar serta pendalaman yang lebih lagi. Ada tempat di dalam candi tersebut yang dipercaya terdapat tempat paling suci, bernama garbhagrha. Garbhagrha mirip tumpang sari namun lantai dinding serta plafon adalah dari bata, uniknya tidak pakai semen untuk perekatnya namun memakai teknik kosok bata (bata yang digosok dengan air) untuk saling menempelkan sisi-sisinya. Itulah yang mendasari Andy membuat area mushola menjadi tempat paling suci yang ada di Omah Boto, yang coba diterapkan pengaplikasian bata, sama seperti garbhagrha; bata yang tertata di mushola mulai dari lantai dinding hingga plafon.



Gambar 5. Transformasi *Gharbhagrha* pada mushola [18]

- *Omah Dalem*

Ketika kembali kepada pemaknaan hirarki yang diilhami dari konsep Joglo. Kini dihadapkan pada ekstraksi filosofis tentang Andy yang ingin menciptakan secara apik sebuah alur keseimbangan kopisisi terhadap tata konfigurasi ruang yang diterapkan pada lantai tiga (omah ndalem), yaitu senthong kiwa, senthong tengah, dan senthong tengen.

Dari ketiga senthong tersebut memiliki fungsinya masing-masing. Senthong tengen pada Joglo adalah yang dipakai sebagai kamar tidur utama, sebagai yang empunya rumah, ibuk lan (dan) bapak. Senthong tengen pada umumnya dikosongkan, menjadi tempat yang tertutup rapat. Sedangkan senthong kiwa adalah tempat gerabah (alat rumah tangga), peralatan dapur serta gudang beras.



Gambar 6. Pembiasan cahaya [18]

Selain lantai dua, begitu masuk dan melihat pada *omah ndalem* di lantai tiga, lebih tepatnya di dinding kamar tidur utama, di sanalah terdapat pengaplikasian batik Pucung Rebung pada penataan batanya, tektonika tersebut dihadirkan pada *backdrop* tempat tidur.

Selain dinding-dinding yang mengadaptasi batik sebagai pattern untuk menjadi suatu tektonika, terdapat sebuah karakter dalam mendesain yang selalu Andy tampilkan di setiap karyanya, pun tak dilupakan, demi sebuah tampilan estetika interior. Adalah grafis yang tertera di dinding atau mural. Karena konsepnya adalah rumah yang meng-Indonesia, jadi sebisa mungkin dia memasukkan elemen batik seperti yang terjadi di penataan bata yang kini juga teraplikasi pula pada dinding dalam bentuk lukisan.

Adaptasi tersebut dapat terlihat pada dinding void tangga ketika dari lantai dua (pringgitan) menuju lantai tiga (*omah ndalem*). Sebuah batik Kawung sebagai yang melatar belakangi sebuah kaligrafi Bahasa Arab, yang menuliskan sebuah ayat surat Al-Ikhlâs.

Melalui anyaman bata yang terinspirasi dari gedhek inilah pada *omah ndalem* di *Omah Boto* penghuni rumah akan mendapatkan suasana yang selalu berbeda seiring matahari yang juga bergerak.

Lingkungan masyarakat dua musim seperti Indonesia, bangunan diperlukan bukan untuk melindungi diri dari ancaman iklim yang mematikan, melainkan sebagai penaung terhadap iklim yang hanya menghadirkan kemarau yang terik dan penghujan yang lebat. Bagi sebuah pernaungan, atap adalah penaung yang diperlukan, dan daerah bayangan yang terjadi oleh adanya penaung tadi menjadi ruang-ruang dasar yang dimunculkan. menyatakan bahwa Keberadaan bangunan sebagai penaung itu sekaligus juga merupakan pernyataan masyarakat Nusantara mengenai hubungan dan sikap manusia Nusantara terhadap iklim dan ekologi. Hidup bukanlah penguasaan alam tetapi adalah bersama alam [17].

Karena memang kita melimpah cahaya, sinar matahari sepanjang hari, beda dengan Eropa. Jadi memang benar-benar

kita harus memahami itu tidak hanya sekedar analisa. Manfaatkan potensi alam kita untuk menciptakan estetika yang tepat diterapkan pula di Indonesia[17]



Gambar 7. Pembiasan cahaya [18]

V. KESIMPULAN

Seperti layaknya proses membangun *Omah Boto*, bagaimana cara memasang dan metode yang digunakan: perlu kesungguhan, niat, penjelajahan/riset, ketekunan, serta hal-hal seperti ketelitian, keseriusan, ketelatenan, keuletan, itulah yang sejatinya merupakan sebuah analogi yang memperlihatkan betapa Andy Rahman memiliki niat untuk terus mau belajar, tanpa itu tidak akan ada dirinya yang dikenal masyarakat sekarang, karena tanpa niat sangat sulit dan bahkan tidak pernah akan ada cerita tentang sosoknya.

Interior dan arsitektur memang berbicara tentang material, namun ketika melihat Andy Rahman kita berbicara di level spiritualnya karena kalau tidak sebagai mahasiswa dan berfokus pada level materialistik itu akan membuat kita terobsesi terhadap karya arsitektur, namun jika bergeser kepada hal yang lebih detail berarti kita telah banyak berbicara kualitas tentang karya bangunan interior arsitektur. *Omah Boto* memang adalah sebuah cerminan spiritual dari Andy Rahman yang berbicara tentang interior arsitektur, jadi ketika muncul sebuah kalimat Arsitektur sebagai Jalan untuk Kembali memang benar adanya, sebagai refleksi tentang apa yang sudah diberikan Andy Rahman untuk orang lain dan sebaiknya apa yang sudah dipelajari untuk menuju kesempurnaan itu ada di karyanya ini. Ketika melihat kembali karya *Omah Boto*, dan mengingat diskusinya dengan klien memang ada dua kata kunci; kolaborasi dan Indonesia. Jadi ada sebuah ide yang kemudian diajarkan kepada klien, dan klien bisa paham bahwa ide sang perancang bisa merepresentasikan ide dari klien. Akhirnya kata kolaborasi tersebut menjadi muncul. Karena yang sejatinya bahwa fase materialistik itu lebih menghamba pada klien daripada kita yang sebaliknya mengedukasi mereka tentang kualitas dari sebuah karya perancangan interior yang arsitektur yang tidak berbicara tentang fase yang materialistic, namun Andy telah menggeser fase tersebut kepada fase yang lebih bersifat spiritual.

Sebenarnya *brick house* memang bukanlah sesuatu yang baru, namun dari sanalah Andy Rahman ingin menawarkan potensi alam Nusantara yang sekaligus mengeksplorasi jati dirinya. Dengan cara merespon alam dan keadaan di mana sebuah karya rancang interior arsitektur dibangun itulah yang menjadi cara Andy Rahman untuk menghayati tradisi nenek

moyang serta kekayaan alam Nusantara yang menjadi tanggung jawabnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta, 2016.
- [2] Sunarmi, dkk. 2007. *Arsitektur dan Interior Nusantara*. Surakarta: UNS Press
- [3] Hidayatun, I. Maria. 2003. Belajar Arsitektur Nusantara dari Gereja Puhsarang Kediri Tinjauan ke-Bineka Tunggal Ika-an. Simposium Internasional jelajah arsitektur Nusantara. Teknik Arsitektur FTSP. Universitas Kristen Petra, Hal. 6.
- [4] Pangarsa, W. Galih. 2008. Bahtera Kemanusiaan Nusantara di Laut karawitan Arsitektur. Seminar Nasional. Jurusan Arsitektur FTSP-ITS. Hal. 1-8
- [5] Prijotomo, Josef. 2006. (Re-)Konstruksi Arsitektur Jawa. Wastu Lanas Grafika. Surabaya. Press.Yogyakarta.
- [6] Moleong, J. Lexy. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan ke-20 (edisi revisi). ISBN 979-514-051-5. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- [7] Prijotomo, Josef. 1988. *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*. CV. Ardjun. Surabaya.
- [8] Prijotomo, Josef. 1995. *Arsitektur Biak. Proceeding On Nusantarian Architecture, Change and Continuity*. ITS. Surabaya.
- [9] Prijotomo, Josef. 2010. *Arsitektur Nusantara : Arsitektur Naungan, Bukan Lindungan*. (Disunting oleh Hikmansyah dkk). Proseding Sewindu Arsitektuk Nusantara. Jurusan Teknik Arsitektur. UNKHAIR Ternate. Hal. 1-8.
- [10] Prijotomo, Josef. 2005. *Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa*. Gadjah Mada University
- [11] Hidayat, Anas. 15 *Cerita Arsitek Muda*. Jakarta: PT. IMAJI Media Pustaka, 2017.
- [12] Hidayat, Anas dan Andy Rahman. *Nata Bata*. Jakarta: Omah Library, 2019.
- [13] Sunarmi, Guntur, dan Tri Prasetyo Utomo. *Arsitektur dan Interior Nusantara Seri Jawa*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2007.
- [14] Roesmanto, Totok. *Nirupa Rupa Arupa Arsitektur Nusantara*. Semarang: Universitas Diponegoro, 1999.
- [15] Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta, 2016.
- [16] Andy Rahman, komunikasi pribadi, 8 Maret, 2019
- [17] ---- komunikasi pribadi, 5 Mei, 2019
- [18] Andy Rahman. Omah Boto, 2017.